

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara majemuk dengan tingkat keberagaman masyarakat yang sangat tinggi. Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 13.000 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil dengan populasi penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Hal itu menjadikan Indonesia memiliki keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Masyarakat dengan keberagaman yang kompleks tersebut disebut sebagai masyarakat multikultural. Selain itu, Indonesia juga merupakan multireligius karena masyarakatnya menganut berbagai macam agama seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Konghuchu, dan bermacam aliran kepercayaan. Di satu sisi kenyataan ini menggugah kesadaran akan adanya perbedaan yang tidak dapat dihindari, namun di sisi lain perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan berbagai konflik. (Zulqarnain, 2016: 193-194).

Beberapa contoh konflik yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus di Timor-Timor pada 1995, Situbondo pada 1996, Tasikmalaya pada 1997, dan beberapa kasus lainnya yang menyangkut SARA di Surabaya, Ambon, dan beberapa daerah lainnya. (Bashori, Madjid, & Tago, 2012: 61). Maka dalam rangka mengantisipasi hal tersebut memerlukan penguatan kesadaran diri dan memberdayakan kekuatan yang mendukung penghormatan terhadap keanekaragaman. (Nimer & Smith, 2016: 394). Berdasarkan uraian tersebut

pendidikan bisa menjadi salah satu cara yang strategis untuk menanamkan kesadaran multikultural.

Pendidikan merupakan usaha-usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik bagi perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Sementara itu pendidikan juga merupakan hal yang sangat penting dan krusial pada sebuah negara dikarenakan mutu pendidikan nasional berpengaruh pada perkembangan serta kemajuan bangsa. (Muhaimin, dkk, 2002: 37). Maka dari itu pendidikan memerlukan perhatian khusus agar konsep pendidikan yang dibangun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah termaktub dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembahasan tentang diskursus pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian semua kalangan terutama para pemangku kepentingan atau *stakeholders* di dunia pendidikan. Tema dan pendekatan yang diterapkan dalam pembahasan ini pun sangat beragam. Ada sebagian kalangan yang melakukan pengkajian tentang pendidikan dengan pendekatan interdisipliner, dan ada pula yang menggunakan pendekatan multidisipliner. (Mahfud, 2006: 3). Secara singkat pendekatan interdisipliner dapat didefinisikan sebagai pendekatan dengan menggunakan sudut pandang ilmu serumpun yang relevan misalnya rumpun Ilmu Agama, rumpun Ilmu Sosial, atau rumpun Ilmu Hukum. Sedangkan pendekatan multidisipliner bisa

didefinisikan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan bermacam sudut pandang beberapa rumpun ilmu yang relevan. (Nasution, 2017: 19-20).

Salah satu bentuk dari pendekatan multidisipliner terhadap diskursus pemikiran pendidikan adalah pengkajian tentang hubungan antara Pendidikan dengan Multikulturalisme, yang melahirkan konsep pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengeksplorasi keberagaman dalam hidup sebagai sebuah keniscayaan (anugerah Tuhan/sunatullah) kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. (Mahfud, 2006: 167-168).

Pendidikan agama menurut PP No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 didefinisikan sebagai:

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Kemudian pada Bab II Pasal 2 juga disebutkan bahwasanya fungsi dari pendidikan agama adalah:

Untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan agama tidak hanya mendidik manusia agar memiliki ketakwaan kepada Tuhan dan berakhlak mulia saja, melainkan juga menanamkan rasa tanggung jawab demi terciptanya kerukunan dan perdamaian antar seluruh umat baik itu seagama ataupun berbeda agama. Pendidikan Agama adalah salah satu dari beberapa subjek

mata pelajaran wajib yang perlu diterapkan pada kurikulum dari setiap institusi pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan bisa terwujud dalam diri semua warga negara secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 November 2019, SMA BOPKRI I Yogyakarta merupakan SMA yang berada di bawah naungan yayasan Kristen BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia). Meskipun demikian, peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah ini bukan dari kalangan umat Nasrani saja melainkan ada juga peserta didik yang beragama Islam, dan beberapa agama lainnya.

Menurut laporan dari PAF Research Center pada tahun 2016, index keberagaman agama siswa SMA BOPKRI 1 menempati kedudukan nomor 1 sekolah dengan tingkat heterogenitas tertinggi di Yogyakarta dengan indeks 6,84. Mayoritas siswa beragama Kristen Protestan 59,05%, disusul Katolik 26,39%, Islam 10,61%, Budha 2,04% dan Hindu 1,9% (Bisri & Karwadi, 2019: 64). Pembelajaran pendidikan agama untuk siswa kelas XII di sekolah tersebut tidak menerapkan pendidikan agama Kristen ataupun pendidikan agama Islam melainkan menerapkan Pendidikan Interrelegius.

Penerapan pembelajaran Pendidikan Interreligius ini merupakan pendidikan agama berwawasan Pancasila yang memiliki konsep pendekatan transformatif dalam menumbuhkan kesadaran bersama antar iman, religiositas diri, dan juga nilai-nilai kebersamaan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi antar sesama dengan kesadaran multikultural. Pendidikan Interreligius tidak

menonjolkan salah satu agama apapun dan bukanlah pendidikan yang menyajikan perbandingan ajaran agama atau sekedar menggabungkan ajaran-ajaran agama, melainkan mengajak peserta didik untuk memasuki persoalan-persoalan kehidupan bersama sebagai sarana untuk lebih memahami berbagai sisi dan perjuangan hidup manusia. Pengetahuan yang lebih luas tentang berbagai sisi hidup manusia dengan beragam perbedaan yang ada ini, akan membantu peserta didik memaknai kehidupan bersama serta menemukan nilai-nilai penting yang diajarkan agama untuk kehidupan lebih baik. Jadi, dalam Pendidikan Interreligius ini perbedaan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan dihadirkan sebagai realita yang harus dihadapi sehingga dapat terwujud sikap saling memahami. (Listia, dkk, 2019: 7-8)

Beranjak dari uraian yang telah disebutkan, nilai pendidikan multikultural sangat bermanfaat dalam menumbuhkan kesadaran menyikapi keberagaman dengan toleransi dan semangat egaliter. Oleh karena itu Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural melalui Pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI I Yogyakarta.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka penulis merumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Interreligius?

2. Bagaimana tahap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan melalui Pembelajaran Pendidikan Interreligius.
2. Untuk mendeskripsikan tahapan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan:

- a. Menjadi sumbangan khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan agama.

- b. Menjadi pengayaan literatur di bidang pendidikan agama dan keagamaan, khususnya tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendidikan agama.
- c. Menjadi salah satu bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang pendidikan multikultural.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola kebijakan pendidikan agama akan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.
- b. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam mengadopsi bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.
- c. Menjadi bahan rujukan bagi pendidik dalam menerapkan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

## E. Sistematika Pembahasan

Pada penyusunan penelitian skripsi ini terdapat tiga bagian. Yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

*Bagian Awal* adalah halaman-halaman formalitas yang terdiri dari sampul halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak skripsi.

*Bagian Inti* adalah bagian pokok penelitian skripsi, bagian ini terdiri dari BAB I, BAB III, BAB IV, dan BAB V. Uraian dari masing-masing Bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan atau penulisan.

BAB II, yaitu bagian yang mencakup tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka menguraikan pustaka atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini kemudian menguraikan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini untuk menegaskan autentisitas atau orisinalitas skripsi yang akan ditulis. Kerangka teori berisi penjelasan mengenai teori-teori dasar yang secara langsung berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai konsep-konsep dasar dalam melakukan penelitian.

BAB III, yaitu bagian yang berisikan uraian tentang metode penelitian. Di dalamnya dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian seperti jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas data, dan analisis data.

BAB IV, yaitu bagian yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian, data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan penelitian.

BAB V, yaitu bagian yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian pada Bab sebelumnya, rekomendasi atau saran, dan diakhiri dengan kata penutup.



*Bagian Akhir* adalah penutup dari penelitian skripsi, bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti instrumen penelitian atau pedoman wawancara, surat permohonan ijin penelitian, surat keterangan telah melakukan penelitian, fotokopi kartu bimbingan, dan *curriculum vitae*.